

Parental Self-Efficacy dan Regulasi Emosi Anak Prasekolah: Dukungan Sosial Orang Tua Dapatkah Memperkuat?

Rana Dwinadia & Lia M. Boediman

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

Abstract

Parental self-efficacy is one of the critical factors that impact emotional regulation development in preschool children. Many factors can impact parental self-efficacy; however, social support is often mentioned as one of the essential factors. Thus, this study aimed to explore the impact of parental self-efficacy and parental social support on preschooler's emotional regulation. Parental social support is used as a moderator variable, which can hypothetically strengthen the impact of parental self-efficacy on preschoolers' emotional regulation development. This research design was quantitative research. The participants consisted of 119 mothers of children in preschool age between the ages of five-to-six years old. The data were analyzed using the regression analysis method. This research found an impact of parental self-efficacy on preschoolers' emotional regulation and no impact on parental self-efficacy and parental social support on preschoolers' emotional regulation. Parental self-efficacy has an impact on preschooler's emotion regulation, but there is no effect of parental social support on parental self-efficacy.

Keywords: emotion regulation, parental self-efficacy, social support, preschooler

Pendahuluan

Emosi merupakan sesuatu yang dirasakan atau dialami oleh seseorang secara wajar. Akan tetapi, anak-anak cenderung mengalami kesulitan untuk

mengontrol emosi negatifnya. Apabila emosi negatif itu tidak dikontrol dengan baik, maka anak-anak akan cenderung bersikap kasar dan agresif. Namun, kemampuan mengontrol emosi merupakan hal yang memang tidak mudah bagi anak-anak maupun orang dewasa. Oleh karena itu, anak-anak perlu diajarkan untuk mengontrol emosi

Rana Dwinadia adalah mahasiswa Program Studi Magister Terapan Anak Usia Dini, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Lia M. Boediman adalah Dosen Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Korespondensi artikel dialamatkan ke e-mail lboediman72@gmail.com

dengan cara yang tepat. Sehingga, anak-anak dapat berperilaku secara tepat dalam mengontrol emosi agar tidak mengganggu orang-orang di sekitarnya (dilansir dari artikel kumparan.com). Di dalam psikologi, bentuk mengontrol emosi dapat dijelaskan sebagai kemampuan regulasi emosi.

Perkembangan regulasi emosi mulai muncul pada anak usia tiga tahun dan akan terus berlanjut pada usia prasekolah (Brannon, 2013). Di usia prasekolah, anak bisa mengekspresikan emosi dengan baik dan tanpa merugikan orang-orang di sekitarnya, serta dapat belajar untuk memiliki kemampuan regulasi emosi (Nurmalitasari, 2015). Regulasi emosi menjadi salah satu tugas perkembangan utama bagi anak prasekolah (Silkenbeumer, Schiller, & Kartner, 2018). Hal itu tersebut karena kemampuan regulasi emosi pada anak merupakan kemampuan yang memiliki

hubungan yang kuat dengan tujuan perkembangan dan pengalaman hidup lainnya (Cole, Martin, & Debbis, 2004, dalam Walsh, n.d) dari kompetensi sosial (Fabes, Eisenberg, Jones, Smith et.al, 2003, dalam Walsh, n.d) dan perkembangan empati (Hastings, Zahn, Waxlerm Robinson, Usher, & Bridges, 2000, dalam Walsh, n.d) ke kesiapan sekolah awal (Rimm-Kaufman, Pianta, & Cox, 2000, dalam Walsh, n.d) dan prestasi akademis (Graziano, Reavis, Keane, & Calkins, 2006, dalam Walsh, n.d). Selain itu, Segal (2010, dalam Yettie, 2019) menjelaskan bahwa regulasi emosi pada anak prasekolah menunjukkan adanya kontribusi pada keterampilan sosial yang terjadi di periode satu tahun ke depan. Namun, sebaliknya apabila anak belum memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik menunjukkan adanya hubungannya terhadap masalah perilaku dan

agresivitas yang terjadi pada anak dan remaja (McLaughlin dkk, 2011, dalam Yettie, 2019).

Berdasarkan meta analisis yang telah dilakukan oleh Karreman, van Tuijl, van Aken, dan Dekovic (2006) menjelaskan bahwa regulasi emosi merupakan bagian dari kategori regulasi diri. Buckner, Mezzacappa, dan Beardslee (dalam Huang, 2008) menjelaskan bahwa regulasi diri adalah sebuah proses yang terjadi pada seseorang untuk mengatur emosi dan perilaku, serta mengarahkannya ke tujuan tertentu.

Regulasi emosi adalah sebuah kemampuan untuk menurunkan, mempertahankan, atau meningkatkan *arousal* emosi seseorang untuk memfasilitasi adanya keterlibatan yang terkait dengan konteks, berperan pada peran yang fundamental pada perkembangan *affective*, sosial, dan

kognitif (Kim-Spoon, Chiccetti, dan Rogsoch, dalam Molina et.al, 2014). Regulasi emosi menjadi sebuah kemampuan yang krusial (Dennis, 2006), hal ini menunjukkan regulasi emosi sebagai kemampuan untuk menginisiasi perubahan tingkah laku dan emosi selama situasi emosional untuk menentukan tujuan, dan memprediksi penyesuaian diri seseorang (Denham; Kopp; Saarni; Shoda, Mischel, & Peake, dalam Dennis, 2006). Dengan demikian, regulasi emosi adalah suatu kemampuan yang penting untuk dimiliki karena memiliki dampak terhadap penyesuaian diri seseorang.

Terdapat dua faktor utama yang dapat memengaruhi perkembangan regulasi emosi pada anak, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri anak, seperti temperamen dan kepribadian.

Temperamen merujuk pada perbedaan seseorang dalam reaktivitas dan regulasi diri yang meliputi adanya motivasi, *affect*, kontrol penghambat (*inhibitory control*), dan *attention characteristics* (Rothbart & Bates, dalam Zalewski, Lengua, Trancik, Wilson, & Bazinet, 2011). Reaktivitas menunjukkan pada cara anak dalam menanggapi suatu perubahan yang terjadi di lingkungannya, baik internal maupun eksternal. Sedangkan regulasi diri merujuk pada orientasi dan kontrol khusus (*executive control*) terhadap atensi dan perilaku yang mengatur reaktivitas, memfasilitasi atau menghambat respon fisiologis, afeksi, dan perilaku Zalewski, Lengua, Trancik, Wilson, dan Bazinet (2011). Faktor eksternal adalah faktor yang berada di luar diri anak, yaitu orang tua, guru, teman, dll. Denham, Bassett, dan Zinsser (2012, dalam Silkenbeumer,

Schiller, & Kärtner, 2018) memaparkan bahwa orang tua dan guru berkontribusi secara signifikan dalam perkembangan regulasi emosi, menyediakan pengalaman yang mendukung atau menghambat perkembangan akademis anak. Lalu, Eisenberg & Morris, 2002; Eisenberg, Cumberland, & Spinrad, 1998; Morris, Cui, & Steinberg, 2013 (dalam Morris, Criss, Silk, & Houlberg, 2017) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan regulasi emosi anak adalah orang tua.

Orang tua memiliki peran yang besar dan penting dalam mengembangkan kemampuan regulasi emosi anak prasekolah. Pertama, kualitas hubungan antara orang tua dan anak menjadi landasan yang penting dalam membentuk kelekatan emosional (*attachment*) (Shaver & Mikulincer, dalam Tahmouresi, 2014). Anak yang

memiliki kelekatan emosional yang sehat dengan orang tua akan melihat orang tua sebagai sosok yang dapat dipercaya dan memberikan kenyamanan dan keamanan. Kedua, interaksi antara orang tua dan anak adalah lingkungan pertama dalam mendampingi anak tentang cara melakukan regulasi emosi (Tahmouresi, 2014). Orang tua menjadi sosok yang dapat membantu menenangkan anak dan memberikan contoh yang tepat untuk menangani masalah. Ketiga, keyakinan orang tua terhadap kemampuannya dalam pengasuhan anak (*parental self-efficacy*). Berdasarkan pemaparan mengenai beberapa faktor yang memengaruhi regulasi emosi anak, peneliti akan memfokuskan penelitian ini pada faktor eksternal yang berasal dari orang tua, yaitu *parental self-efficacy*.

Menurut Fereydoni, Baqoli, Kouroshnia, dan Barzegar (2021) *parental self-efficacy* menunjukkan seberapa percaya dirinya orang tua terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk mengatasi masalah yang dialami oleh anaknya. Orang tua membantu anak dalam melakukan sosialisasi emosi dengan cara mengidentifikasi dan mengenal emosi, menjadi model anak terhadap perilaku emosional, termasuk ekspresi dan regulasi emosi, dan mengatur keadaan emosional keluarga di rumah (Eisenberg, Cumberland, & Spinard, 1998; Morris, Silk, Steinberg, Myers, & Robinson, 2007, dalam Ahmetoglu, Ildiz, Acar, & Enchinger, 2018). *Parental self-efficacy* juga menunjukkan cara orang tua dalam mempersepsikan kemampuan yang dimilikinya dapat memengaruhi peran sebagai orang tua dan membentuk kualitas kepedulian yang diberikan

kepada anaknya (Teti & Gelfand, dalam Brazeau, Reisz, Jacobvitz, & George, 2017). *Parental self-efficacy* menjadi hal yang krusial untuk memprediksi bentuk perilaku pengasuhan orang tua (Burkhardt, 2014). Orang tua yang memiliki tingkat *parental self-efficacy* yang tinggi cenderung menunjukkan adanya kepercayaan pada praktik pengasuhan positif yang spesifik, seperti perawatan yang responsif, adanya stimulasi, dan sikap tidak menghukum anak, orientasi yang aktif pada kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki oleh orang tua, dan tidak berlebihan dalam mempersepsi tingkah laku anak (Unger & Waudersman; Wells-Parker, Miller, & Topping; Johnson & Mash, dalam Coleman & Karraker, 2003). Sebaliknya, apabila orang tua yang memiliki tingkat *parental self-efficacy* yang rendah cenderung menunjukkan adanya ibu

yang mengalami depresi, anak yang memunculkan tingkah laku yang bermasalah, orang tua memiliki persepsi yang tidak tepat terhadap anak yang memiliki temperamen yang sulit (*child difficulty*), orang tua memiliki sikap yang pasif saat menghadapi masalah, dan orang tua memiliki stres yang tinggi (Cutrona & Troutman; Teti & Gelfand; Wells-Parker, et.all, Gibaud-Wallson & Waudersman; Well-Parker, Miller, & Topping; Johnston & Mash; dalam Coleman & Karraker, 2003).

Parental self-efficacy adalah penilaian atau persepsi orang tua terkait kemampuan yang dimiliki dalam memengaruhi perilaku dan perkembangan anak secara positif (Coleman & Karraker, 2000). Orang tua akan berperan secara optimal ketika mereka memiliki keyakinan untuk melakukan tugas pengasuhan anak, salah satunya adalah mendorong

pengembangan regulasi emosi anak. Berkaitan dengan tugas pengasuhan anak tersebut terdapat istilah *task related* pada *parental self-efficacy*. *Task-related parental self-efficacy* merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan tugas yang spesifik dalam menilai persepsi orang tua terhadap kemampuan yang berhubungan dengan tugasnya (Ballenski & Cook; Teti & Gelfand, dalam Coleman & Karraker, 2003).

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi *parental self-efficacy*, yaitu pengalaman masa kecil orang tua, budaya dan komunitas masyarakat, pengalaman menjadi orang tua, tingkat kesiapan kognitif dan tingkah laku orang tua, faktor yang berasal dari orang tua, dan dukungan sosial yang didapatkan orang tua (Grusec, Hastings, & Mamoneone, dalam Coleman & Karraker, 1997; Alvarez-Segura et.al,

dalam Brazeau, Reisz, Jacobvitz, & George, 2017; Coleman & Karraker, 1997; Bandura; Cannon dkk; Coleman & Karraker; Coyer; de Montigny & Lacharite; Ehrmin; Montgomery; Sevigny & Laoutzengiser, dalam Raynor, 2013; Curona & Troutman; Warren, dalam Gao, Sun, & Chan, 2013). Faktor yang berasal dari orang tua terdiri dari pengalaman orang tua sebelumnya, identitas orang tua, pengetahuan orang tua mengenai pengasuhan anak, sejarah perkembangan orang tua, keadaan fisiologis orang tua, dan keadaan emosional orang tua (Bandura; Cannon dkk; Coleman & Karraker; Coyer; de Montigny & Lacharite; Ehrmin; Montgomery; Sevigny & Laoutzengiser, dalam Raynor, 2013). Dengan adanya banyak faktor yang memengaruhi *parental self-efficacy* ini, maka penelitian akan memfokuskan pada

dukungan sosial yang didapatkan oleh orang tua.

Dukungan sosial menunjukkan adanya efek positif terhadap *parental self-efficacy* (Curona & Troutman, 1986; Warren, 2005, dalam Gao, Sun, & Chan, 2013). Gao, Sun, dan Chan (2013) menjelaskan lebih lanjut bahwa memahami hubungan *parental self-efficacy* dan dukungan sosial sangat penting untuk mengembangkan intervensi yang efektif dalam mendorong *parental self-efficacy* pada ibu. Dukungan sosial adalah perasaan atas kepedulian dan pemberian kasih sayang dari orang lain terhadap dirinya (Cobb, 1976), dalam bentuk kenyamanan fisik dan emosional yang diberikan dari keluarga, teman, rekan kerja, serta orang lain yang ada di sekitar (Cohen & Hoberman, dalam Phang & Lee, 2009). Oleh karena itu, setiap orang, termasuk orang tua,

membutuhkan dukungan sosial dari orang lain terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam pengasuhan anak.

Selain itu, Lin (1986, dalam Zimet, Dahlem, Zimet, & Farley, 1988) menjelaskan dukungan sosial sebagai sebuah dukungan yang dipersepsikan dan/atau diberikan oleh komunitas, jaringan sosial, maupun rekan sesuai dengan ketentuan yang dipercaya oleh masyarakat. Maka, berdasarkan hal tersebut penelitian ini akan memfokuskan pada dukungan sosial yang dipersepsikan (*perceived social support*). Zimet et al. (dalam Osman, Lamis, Freedenthal, Gutierrez, & McNauhghton-Cassill, 2014) mengonseptualisasikan pengukuran *perceived social support* dengan mengukur melalui tiga kategori, yaitu keluarga, teman, dan *significant others*. Adapun *significant others* dalam penelitian ini adalah suami.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti melihat bahwa *parental self-efficacy* sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi regulasi emosi anak prasekolah. Lalu, dukungan sosial yang didapatkan oleh orang tua diharapkan dapat membantu memperkuat pengaruh *parental self-efficacy* terhadap regulasi emosi anak prasekolah. Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Brody, Flor, dan Gibson pada tahun 1999 (dalam Huang, 2008) menemukan bahwa bahwa *maternal self-efficacy* memiliki hubungan yang positif dengan regulasi diri anak prasekolah. *Maternal self-efficacy* yang dijelaskan sebagai *parental self-efficacy* yang difokuskan pada ibu dan mereka mengaitkannya dengan regulasi diri, belum spesifik ke regulasi emosi. Lalu, ada penelitian lain yang menjelaskan bahwa dukungan sosial orang tua memberikan efek positif terhadap *parental self-efficacy*

(Curona & Troutman; Warren; dalam Gao, Sun, & Chan, 2013). Adanya pemaparan tersebut, peneliti ingin melihat seberapa kuat dukungan sosial orang tua dapat memberikan pengaruh *parental self-efficacy* terhadap regulasi emosi anak prasekolah. Peneliti belum menemukan penelitian yang mengaitkan ketiga variabel, yaitu *parental self-efficacy*, regulasi emosi anak prasekolah, dan dukungan sosial, secara langsung, khususnya di penelitian Indonesia. Variabel dukungan sosial orang tua sebagai variabel moderator yang diharapkan dapat memperkuat pengaruh *parental self-efficacy* terhadap regulasi emosi anak prasekolah. Orang tua yang akan difokuskan dalam penelitian ini adalah ibu.

Hipotesa penelitian ini terdiri dari (1) ada pengaruh variabel *parental self-efficacy* terhadap regulasi emosi anak prasekolah dan (2) ada variabel

dukungan sosial orang tua yang memperkuat pengaruh *parental self-efficacy* terhadap regulasi emosi anak prasekolah. Tujuan penelitian ini adalah (1) melihat faktor-faktor yang berkontribusi dalam perkembangan regulasi emosi anak prasekolah dan (2) melihat peran dukungan sosial orang tua dalam memperkuat pengaruh *parental self-efficacy* dan terhadap regulasi emosi anak prasekolah.

Kajian Pustaka

Regulasi Emosi

Kim-Spoon, Chicchetti, dan Rogsoch (dalam Molina et.al, 2014) menjelaskan bahwa regulasi emosi adalah sebuah kemampuan untuk menurunkan, mempertahankan, atau meningkatkan *arousal* emosi seseorang untuk memfasilitasi adanya keterlibatan yang terkait dengan konteks, berperan pada peran yang fundamental pada perkembangan *affective*, sosial, dan

kognitif. Regulasi emosi terdiri dari dua dimensi, yaitu *emotion regulation* dan *negativity* (Shields & Cicchetti, 1997). Shields dan Cicchetti (1997) menjelaskan lebih lanjut bahwa dimensi *emotion regulation* menggambarkan kemampuan yang menunjukkan tampilan *affective*, empati, kesadaran diri (*self-awareness*), dan emosional yang sesuai dengan situasi. Seseorang yang memiliki nilai yang tinggi pada dimensi *emotion regulation* cenderung memiliki kapasitas yang lebih baik dalam mengatur dan memodulasi *arousal* emosional sehingga dapat berfungsi secara adaptif di lingkungannya (Molina et al, 2014). Sedangkan, dimensi *negativity* merujuk pada kurangnya kemampuan yang lentur—mengatur emosi dan mood, ketidakstabilan *mood*, dan *dysregulated negative affect* (Shields & Cicchetti, 1997).

Parental Self-Efficacy

Coleman dan Karraker (2000) memaparkan bahwa *parental self-efficacy* adalah penilaian atau persepsi orang tua terkait kemampuan yang dimiliki dalam memengaruhi perilaku dan perkembangan anak secara positif. *Parental self-efficacy* ini dapat dinilai melalui lima domain yang terdiri dari *achievement*, *recreation*, *discipline*, *nurturance*, dan *health* (Coleman & Karraker, 2000). Domain *achievement* merujuk pada dorongan orang tua terhadap pencapaian anak di sekolah. Domain *recreation* merupakan adanya fasilitas yang berkaitan dengan hiburan dan perkembangan sosial pada anak. Domain *discipline* menunjukkan adanya pembentukan struktur dan disiplin. Domain *nurturance* menunjukkan adanya pengasuhan dan penyediaan yang berkaitan dengan perkembangan emosional anak. Sedangkan domain

health merujuk pada menjaga kesehatan fisik anak.

Dukungan Sosial Orang Tua

Dukungan sosial adalah perasaan atas kepedulian dan pemberian kasih sayang dari orang lain terhadap dirinya (Cobb, 1976), dalam bentuk kenyamanan fisik dan emosional yang diberikan dari keluarga, teman, rekan kerja, serta orang lain yang ada di sekitar (Cohen & Hoberman, dalam Phang & Lee, 2009). Lin (1986, dalam Zimet, Dahlem, Zimet, & Farley, 1988) menjelaskan dukungan sosial sebagai sebuah dukungan yang dipersepsikan dan/atau diberikan oleh komunitas, jaringan sosial, maupun rekan sesuai dengan ketentuan yang dipercaya oleh masyarakat. Di dalam penelitian ini akan memfokuskan pada jenis dukungan sosial yang *perceived social support*. *Perceived social support* (dukungan sosial yang diterima) dipilih

karena akan mengenali sejauh mana orang tua menerima dukungan sosial yang didapatkannya. Zimet et al. (dalam Osman, Lamis, Freedenthal, Gutierrez, & McNauhghton-Cassill, 2014) mengonseptualisasikan pengukuran *perceived social support* dengan mengukur melalui tiga kategori, yaitu keluarga, teman, dan *significant others*. Adapun *significant others* dalam penelitian ini adalah suami. Dukungan yang diberikan oleh suami dapat berdampak secara langsung dalam mengurangi peristiwa yang memunculkan stres dan secara tidak langsung meningkatkan *emotional well-being* pasangannya (Belsky & Vondra; Crockenberg; dalam Suzuki, Holloway, Yamamoto, & Mindnich, 2009). Selain itu, dukungan suami juga dapat mengurangi dampak yang muncul dari faktor-faktor negatif, seperti tekanan ekonomi maupun riwayat *maltreatment*

yang dialami saat masa kanak-kanak, pada pengasuhan yang dilakukan oleh seorang istri (Simons, Lorenz, Wu, & Conger, dalam Suzuki, Holloway, Yamamoto, & Mindnich, 2009). Dukungan dari keluarga menunjukkan bahwa kebutuhan untuk tetap menjalin hubungan yang erat dengan anggota keluarga ini, terutama ibu tetap diperlukan walaupun seseorang telah dewasa dan memiliki keluarga sendiri dengan tetap menjalin komunikasi dan mendapatkan nasihat mengenai pengasuhan anak (Fischer, dalam Suzuki, Holloway, Yamamoto, & Mindnich, 2009). Lalu, dukungan dari teman didapatkan dengan berbagi hal-hal yang menyenangkan dan berbagi mengenai masalah pengasuhan (Jackson, dalam Suzuki, Holloway, Yamamoto, & Mindnich, 2009). Selain itu, Dunkel-Schetter, Balsband, Feinstein, dan Herber (dalam Harvey &

Alexander, 2012) menjelaskan ada beberapa bentuk dukungan sosial yang dilihat dari fungsinya, yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan afirmasi, dan dukungan informasional. Dukungan emosional meliputi cinta dan sayang, yang biasanya berasal dari pasangan, anggota keluarga, orang-orang terdekat, hal ini menunjukkan bahwa dukungan ini membuat seseorang merasa dicintai, memiliki motivasi perilaku. Dukungan instrumental meliputi adanya memberikan bantuan nyata terhadap kebutuhan yang konkret, seperti meminjamkan uang, membantu dalam pengasuhan anak, ataupun memberikan bantuan ketika sedang sakit (Wills, dalam Harvey & Alexander, 2012). Dukungan afirmasi menegaskan pada nilai-nilai yang dimiliki oleh seseorang, seperti pentingnya terlibat dalam perilaku yang berkaitan dengan

kesehatan. Dukungan informasional meliputi adanya pemberian nasihat, informasi, ataupun bimbingan (Berkman & Glass, dalam Harvey & Alexander, 2012). Demikian pula, dukungan afirmasi dapat dengan mudah menegaskan nilai-nilai individu, misalnya, pentingnya terlibat dalam perilaku kesehatan preventif atau rehabilitasi. Dukungan informasional terkait dengan pemberian nasihat, informasi, atau bimbingan (Berkman & Glass, 2000, dalam Harvey & Alexander, 2012).

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan eksplanatori. Pengambilan data dilakukan sebanyak satu kali (*one shot study*). Sebelum melakukan penelitian, rancangan penelitian ini telah melewati proses

kaji etik Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Partisipan Penelitian

Penelitian ini terdiri dari 119 ibu yang memiliki anak prasekolah yang berusia lima hingga enam tahun. Kriteria partisipan penelitian ini adalah (1) ibu yang memiliki anak dengan rentang usia lima hingga enam tahun dan bersekolah di TK dan sederajat, (2) harus bisa berbahasa Indonesia, (3) memiliki minimal pendidikan terakhirnya adalah SMA, serta (4) bertempat tinggal di daerah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Kuesioner diberikan secara daring melalui Google Form kepada partisipan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Kuesioner disebarluaskan melalui media sosial seperti Instagram, grup Whatsapp, Facebook, maupun Twitter.

Pengambilan data dilakukan selama hampir satu bulan.

Instrumen Penelitian

Pengukuran variabel-variabel penelitian ini menggunakan tiga instrumen, yaitu (1) *Self-Efficacy Parenting Task Index* (SEPTI), (2) *The Emotion Regulation Checklist* (ERC), dan (3) *The Multidimensional Scale of Perceived Social Support*.

Self-Efficacy Parenting Task Index (SEPTI) adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur persepsi ibu terkait kemampuan yang dimilikinya dalam memengaruhi perilaku dan perkembangan anak secara positif. Instrumen SEPTI telah dikembangkan oleh Priscilla K. Coleman dan Katherine Hildebrandt Karraker pada tahun 2000. Instrumen SEPTI mencakup lima domain, terdiri dari *achievement*, *recreation*, *discipline*, *nurturance*, dan *health*. Domain *achievement* terdiri dari

tujuh butir pernyataan, yaitu no. 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15. Domain *recreation* terdiri dari tujuh butir pernyataan, yaitu no. 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22. Domain *discipline* terdiri dari delapan butir pernyataan, yaitu no. 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8. Domain *nurturance* terdiri dari tujuh butir pernyataan, yaitu no. 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29. Domain *health* terdiri dari tujuh butir pernyataan, yaitu no. 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36.

Instrumen SEPTI terdiri dari 36 butir pernyataan yang diukur menggunakan skala likert. Skala likert tersebut terbagi menjadi enam skala. Skala 1 menandakan sangat tidak sesuai hingga skala 6 menandakan sangat sesuai. Pada item *favorable*, responden diberi penilaian dari angka terkecil, yaitu 1 (sangat tidak sesuai), 2 (tidak sesuai), 3 (agak tidak sesuai), 4 (agak sesuai), 5 (sesuai), dan 6 (sangat sesuai). Akan tetapi, untuk *item*

unfavorable akan dilakukan *reverse scoring* yang menunjukkan pemberian nilai yang dimulai dari angka terbesar, yaitu 6 (sangat tidak sesuai), 5 (tidak sesuai), 4 (agak tidak sesuai), 3 (agak sesuai), 2 (sesuai), dan 1 (sangat sesuai). Adapun *item unfavorable* terlihat pada item 2, 3, 4, 6, 8, 12,14,17,18, 22, 25, 31, 34, dan 36. Berkaitan *skoring*, total skor SEPTI didapatkan dari menjumlah seluruh item pernyataan dari item-item setiap domain yang ada. Rentang skor terdiri dari antara 36-216. Semakin besar nilai skor SEPTI maka semakin tinggi pula nilai *parental self-efficacy*.

Di Indonesia, instrumen SEPTI ini telah diadaptasi oleh Dra. Erniza Miranda Madjid, M.Si (dosen Fakultas Psikologi Universitas Indonesia) dan Nana Nisrina pada kelompok payung penelitian '*parenting self-efficacy*' pada tahun 2011 di Fakultas Psikologi

Universitas Indonesia. Lalu, instrumen ini digunakan kembali oleh Syakira pada tahun 2015. Di penelitian ini, nilai koefisien reliabilitas instrumen SEPTI tersebut sebesar 0,92 dan hasil uji validitas adalah 0,325 – 0,701.

Selanjutnya, *The Emotion Regulation Checklist* (ERC, Shields & Cicchetti, 1997, dalam Molina et.al, 2014) adalah kuesioner yang mengevaluasi dua dimensi regulasi emosi, *regulation* dan *negativity* pada anak prasekolah dan anak sekolah melalui item-item yang menggambarkan perilaku anak (Molina et.al, 2014). Instrumen ERC dapat diisi oleh orang tua, guru, dan orang dewasa yang familiar dengan anak (Hyson, 2004; Shields & Cicchetti, 2001, dalam Molina et.al, 2014). Di dalam penelitian ini, instrumen ini akan dinilai oleh orang tua yang memiliki anak yang berada pada usia prasekolah yang

berusia 5-6 tahun. Instrumen ERC ini mencakup dua dimensi, terdiri dari *emotion regulation* dan *negativity*. Dimensi *emotion regulation* terdiri dari delapan butir pernyataan (no. 1, 3, 7, 15, 16, 18, 21, 23), sedangkan dimensi *negativity* terdiri dari delapan 15 butir pernyataan (no. 2, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 17, 19, 20, 22, 24). Adapun tersisa nomor 12 yang tidak dinilai karena tidak terkait dengan dua dimensi yang diukur.

Instrumen ERC terdiri dari 24 butir pernyataan yang diukur menggunakan skala likert. Skala likert tersebut terbagi menjadi empat skala, yaitu hampir selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Pada waktu skoring, skala tersebut di-*reverse* terlebih dahulu. Maka, skala 4 menandakan ‘hampir selalu’; skala 3 menandakan ‘sering’; skala 2 menandakan ‘kadang-kadang’; dan

skala 1 menandakan ‘tidak pernah’. Sedangkan, pada item *unfavorable*, skala 4 menandakan ‘tidak pernah’; skala 3 menandakan ‘kadang-kadang’; skala 2 menandakan ‘sering’; dan skala 1 menandakan ‘hampir selalu’. Item *unfavorable* terlihat pada item 16 dan 18 untuk dimensi *emotion regulation* dan item 2, 6, 8, 10, 13, 14, 17, 19, 20, 22, dan 24 untuk dimensi *negativity/lability*. Khusus item 12 tidak dinilai untuk salah satu dimensi karena belum dimasukkan pada salah satu faktor saat analisis. Total skor regulasi emosi didapatkan dari menjumlahkan terlebih total skor per dimensi, lalu hasil total skor tersebut dicari rata-ratanya. Semakin tinggi nilai skor total rata-rata ERC maka semakin tinggi pula tingkat regulasi emosi anak.

Instrumen ERC dikembangkan oleh Shields dan Cicchetti. Instrumen yang digunakan untuk penelitian ini

telah didapatkan dalam Bahasa Indonesia dari dosen Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, yaitu Lia M. Boediman, M.S.C.P., Psy.D., Psikolog. Instrumen ERC juga telah digunakan oleh beliau dan Desnawati (2019) pada penelitian yang melibatkan ibu sebagai partisipan. Di penelitian ini, nilai koefisien reliabilitas instrumen ini adalah 0,755 dan nilai validitas adalah 0,217 sampai 0,551.

Terakhir, *The Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur dukungan sosial orang tua. Instrumen MSPSS telah dikembangkan oleh Gregory D. Zimet pada tahun 1988. Instrumen MSPSS ini mencakup tiga sumber dukungan sosial, terdiri dari keluarga, teman, dan *significant others* (dalam penelitian ini akan memfokuskan pada suami). Sumber dukungan sosial dari

keluarga terdiri dari empat butir pernyataan (no. 3, 4, 8, 11). Sumber dukungan sosial dari teman terdiri dari empat butir pernyataan (no. 6, 7, 9, 12). Sumber dukungan sosial dari *significant others* (suami) terdiri dari empat butir pernyataan (no. 1, 2, 5, 10). Peneliti menambahkan kata 'suami' untuk menjelaskan 'orang khusus' dan 'orang spesial' pada item-item yang merupakan kategori *significant others* untuk menyamakan persepsi seluruh partisipan mengenai sumber dukungan tersebut. Instrumen ini terdiri dari 12 butir item pernyataan yang diukur dengan menggunakan skala likert. Skala likert tersebut terbagi menjadi tujuh skala. Skala 1 menandakan sangat tidak setuju hingga skala 7 menandakan sangat setuju.

Berkaitan *skoring*, dapat dilakukan dengan mencari nilai rata-rata, baik secara nilai total keseluruhan

sebagai dukungan sosial ataupun nilai total keseluruhan yang dilihat berdasarkan kategori dukungan sosial. Apabila melihat total skor keseluruhan dukungan sosial berarti *skoring* dilakukan dengan cara menjumlah keseluruhan item lalu dibagi 12. Sedangkan apabila melihat total skor per kategori maka dilakukan menjumlah seluruh item di setiap kategori, lalu dibagi empat. *Semakin* tinggi nilai total skor keseluruhan atau pun skor total per kategori pada alat ukur MPSS maka semakin tinggi pula tingkat dukungan sosial yang didapatkan secara keseluruhan atau pun didapatkan dari kategori.

Di Indonesia, instrumen MSPSS ini telah diadaptasi dan dikembangkan dalam Bahasa Indonesia oleh Karina Megasari Winahyu dan tim pada tahun 2015. Nilai koefisien reliabilitas instrumen MSPSS di penelitian adalah

0,88 dan nilai validitasnya adalah 0,557

– 0,76.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam menguji hipotesa adalah Metode Analisis Regresi. Metode Analisis Regresi ini akan melihat pengaruh *parental self-efficacy* dan regulasi emosi anak prasekolah, serta pengaruh *parental self-efficacy* dan dukungan sosial orang tua terhadap regulasi emosi anak prasekolah. Variabel moderasi pada penelitian ini adalah dukungan sosial orang tua. Sebelum menguji data penelitian tersebut, peneliti melakukan uji normalitas residual menggunakan cara uji Kolmogorov-Smirnov, uji linearitas menggunakan cara *Test for Linearity*, dan uji asumsi kolinearitas menggunakan cara *tolerance* dan *Variance Inflation Factors*

Hasil

Pada bagian hasil penelitian ini, peneliti akan membagi empat bagian hasil yang akan dijelaskan, yaitu hasil data demografis partisipan, hasil statistik deskriptif, hasil uji asumsi, dan hasil uji hipotesis.

Demografis Partisipan

Hasil pertama menunjukkan gambaran deskriptif partisipan menunjukkan beberapa hasil yang ditemukan. Pertama, gambaran usia ibu yang memiliki jumlah paling banyak ditemukan berada pada rentang usia dewasa muda (berusia 20-45 tahun), yaitu sebesar 116 orang (97.5%). Kedua, jumlah gambaran domisili yang paling banyak ditemukan berada pada daerah Jakarta, yaitu sebesar 47 orang (39.5%). Sedangkan jumlah paling sedikit ditemukan pada daerah Bogor

sebesar 6 orang (5%). Ketiga, jumlah gambaran pekerjaan ibu ditemukan paling banyak adalah ibu bekerja sebesar 70 orang (58.8%). Keempat, jumlah gambaran pendidikan terakhir ibu ditemukan paling banyak pada tingkat S1 sebesar 84 orang (70.6%). Jumlah paling sedikit ditemukan pada pendidikan terakhir tingkat D1 sebesar 1 orang (0.8%). Kelima, gambaran usia anak paling banyak ditemukan pada usia 5 tahun sebesar 66 orang (55.5%). Terakhir, gambaran jenis kelamin anak paling banyak ditemukan pada anak perempuan sebesar 65 orang (54.6%).

Hasil Analisis Deskriptif Penelitian

Hasil kedua menunjukkan hasil analisis deskriptif penelitian untuk setiap variabel dijelaskan pada tabel 1. Hasil ditemukan bahwa variabel *parental self-efficacy* memiliki nilai minimum sebesar 116 dan nilai

maksimum sebesar 216. Adanya nilai *mean* (173,98) lebih besar daripada standar deviasi (19.07) menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Lalu, variabel regulasi emosi memiliki nilai minimum sebesar 27,5 dan nilai maksimum sebesar 43. Nilai *mean* (35,89) yang lebih besar daripada standar deviasi (3,14) menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Selanjutnya, variabel dukungan sosial menunjukkan nilai minimum sebesar 2,83 dan nilai maksimum sebesar 7. Maka, nilai *mean* (5,55) yang lebih besar daripada standar deviasi (0,98) menunjukkan data yang terdistribusi normal juga.

Tabel 1. Data Deskriptif

Variabel	Min	Maks	Mean	SD
<i>Parental Self-Efficacy</i>	11	216	173,98	19,07
Regulasi Emosi	27,5	43	35,89	3,14
Dukungan Sosial	2,8	7	5,55	0,98

Hasil Uji Normalitas

Hasil ketiga menunjukkan hasil uji asumsi yang melakukan uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas. Hasil uji normalitas residual dilakukan dengan menggunakan cara Kolmogorov-Smirnov menunjukkan hasil signifikansi sebesar 0.156. Adanya hasil signifikan yang didapatkan lebih besar daripada 0.05, maka residual ini dapat dikatakan normal. Lalu, uji normalitas yang dilakukan menggunakan cara *Test for Linearity* menunjukkan hasil signifikansi sebesar 1.000. Hasil signifikansi yang didapatkan lebih besar daripada 0.05, maka uji asumsi linearitas dapat dikatakan adanya hubungan yang linear antar variabel yang akan diuji. Selanjutnya, uji asumsi multikolinearitas yang dilakukan menggunakan cara *tolerance* dan *Variance Inflation Factors*

menunjukkan hasil sebesar 0.832 dan 1.202. Hasil *tolerance* yang lebih besar 0.1 dan hasil *Variance Inflation Factors* yang lebih kecil dari pada 10.0, maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil keempat menunjukkan hasil uji hipotesis dilakukan menggunakan cara metode analisis regresi.

Hipotesis pertama penelitian ini adalah ada pengaruh antara variabel *parental self-efficacy* terhadap regulasi emosi anak prasekolah. Berdasarkan tabel 2, ditemukan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara *parental self-efficacy* dan regulasi emosi anak usia prasekolah sebesar 0.52 ($R^2 = 0.27$; $p < 0.01$; lihat tabel 2). Berdasarkan hasil uji analisis regresi linear ditemukan bahwa variabel *parental self-efficacy* memengaruhi

secara positif terhadap variabel regulasi emosi anak usia prasekolah ($p < 0.01$). Hasil tersebut menandakan bahwa semakin tinggi *parental self-efficacy* maka ada kecenderungan semakin tinggi pula regulasi emosi anak usia prasekolah, begitu pun sebaliknya. Maka, hipotesis penelitian pertama diterima. Sumbangan efektif variabel *parental self-efficacy* terhadap regulasi emosi anak usia prasekolah adalah 52% dan sisanya 48% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linear Pengaruh *Parental Self-Efficacy* terhadap Regulasi Emosi Anak Usia Prasekolah

Variable	R	R Square	Sig
<i>Parental Self-Efficacy</i>	0.52	0.27	0.000

$p < 0.01$

Berdasarkan hasil uji regresi terhadap hipotesis pertama yang melihat pengaruh *parental self-efficacy* terhadap

regulasi emosi anak prasekolah ditemukan hasil yang signifikan. Hasil yang menunjukkan adanya pengaruh positif *parental self-efficacy* terhadap regulasi emosi anak usia prasekolah menunjukkan hubungan yang positif antara variabel *parental self-efficacy* dan regulasi emosi anak usia prasekolah. Hasil penelitian yang signifikan ini sejalan dengan pemaparan dari Brody, Flor, dan Gibson (dalam Huang, 2008) bahwa *maternal self-efficacy* memiliki hubungan yang positif dengan regulasi diri anak prasekolah. *Maternal self-efficacy* yang dijelaskan pada penelitian Brody, Flor dan Gibson (dalam Huang, 2008) merupakan hal yang sama dengan *parental self-efficacy* yang difokuskan pada ibu di dalam penelitian ini. Regulasi emosi yang diteliti pada penelitian ini merupakan kategori dari regulasi diri yang dijelaskan oleh penelitian Brody, Flor

dan Gibson (dalam Huang, 2008). Berdasarkan penjelasan tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa apabila orang tua memiliki persepsi dalam pengasuhan anak (*parental self-efficacy*) yang tinggi akan membentuk regulasi emosi anak prasekolah anak yang baik pula.

Selain itu, Bandura; Coleman & Karraker; Coleman; Kopp (dalam Huang, 2008) juga menjelaskan bahwa kemampuan yang dimiliki ibu untuk menampilkan bentuk dan strategi pengasuhan dapat membantu anak dalam melakukan regulasi emosinya yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah *parental self-efficacy*. Berdasarkan penjelasan tersebut, adanya hasil yang signifikan pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa *parental self-efficacy* dan regulasi emosi anak prasekolah memiliki hubungan yang timbal balik

satu sama lain. Ibu yang memiliki persepsi diri yang baik dalam tugas pengasuhannya akan memberikan dampak yang positif pun terhadap kemampuan anak dalam melakukan regulasi emosi.

Hipotesis kedua penelitian ini adalah ada variabel dukungan sosial orang tua yang memperkuat pengaruh *parental self-efficacy* terhadap regulasi emosi anak prasekolah. Berdasarkan tabel 5, ditemukan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi pengaruh *parental self-efficacy* dan dukungan sosial orang tua terhadap regulasi emosi anak usia prasekolah sebesar 0.54 ($R^2 = 0.29$; $p > 0.01$; lihat tabel 3). Berdasarkan hasil uji analisis regresi linear ditemukan bahwa variabel dukungan sosial orang tua tidak signifikan memperkuat pengaruh *parental self-efficacy* terhadap regulasi emosi anak usia prasekolah ($p > 0.01$).

Maka, hipotesis penelitian kedua ditolak. Adapun sumbangan efektif pengaruh variabel *parental self-efficacy* dan dukungan sosial orang tua terhadap regulasi emosi anak usia prasekolah adalah 54% dan sisanya 46% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Pengaruh *Parental Self-Efficacy* dan Dukungan Sosial Orang Tua terhadap Regulasi Emosi Anak Prasekolah

Variable	R	R Square	Sig
<i>Parental Self-efficacy</i>	0.54	0.29	0.15

$p > 0.01$

Berdasarkan hasil uji regresi yang menggunakan program Hyes menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh antara *parental self-efficacy* dan dukungan sosial orang tua terhadap regulasi emosi anak prasekolah menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial orang tua tidak memperkuat pengaruh antara *parental self-efficacy* terhadap regulasi emosi anak

prasekolah. Hasil penelitian yang tidak signifikan dapat terjadi karena beberapa hal. Pertama dapat dilihat berdasarkan kualitas persepsi dukungan sosial yang didapatkan oleh orang tua, dalam hal ini adalah ibu. Curona dan Troutman; Warren (dalam Gao, Sun, & Chan, 2013) menjelaskan bahwa dukungan sosial orang tua memberikan efek positif terhadap *parental self-efficacy*. Kemudian, Lin (1986, dalam Zimet, Dahlem, Zimet, & Farley, 1988) memaparkan bahwa dukungan sosial diterima sebagai sebuah dukungan yang dipersepsikan dan/atau diberikan oleh orang-orang di sekitarnya. Akan tetapi, penelitian menunjukkan hasil yang tidak signifikan karena adanya kemungkinan dukungan sosial yang diterima oleh ibu belum mampu dipersepsi sebagai dukungan yang dapat meningkatkan kemampuan orang tua dalam

membangun regulasi emosi anak prasekolah.

Kedua, Stokes (dalam Gülaçti, 2010) memaparkan bahwa perbedaan individu dapat memengaruhi persepsi seseorang terkait rasa tidak didukung, tidak dipedulikan, dan kesepian dalam mengatasi keadaan sosial tertentu. Hasil penelitian yang tidak signifikan merupakan salah satu dampak atas karakteristik ibu yang berbeda-beda, tingkat pendidikan terakhir, domisili, pekerjaan. Karakteristik anak pun menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi dukungan sosial yang didapatkan oleh ibu untuk merasa didukung, dipedulikan, maupun merasa tidak kesepian dalam mengatasi keadaan sosial tertentu yang dialaminya. Setiap ibu memiliki bentuk dukungan dan jenis dukungan sosial yang berbeda untuk merasa bahwa ia didukung, dipedulikan, dan tidak

merasa sepi oleh orang-orang di sekitarnya, seperti suami, keluarga, dan teman sebagai sumber dukungan sosialnya.

Selain itu, berdasarkan data partisipan ditemukan juga bahwa sebagian besar partisipan penelitian ini adalah ibu bekerja yang telah memiliki anak dengan latar belakang tingkat pendidikan yang tinggi. Apabila dilihat dari karakteristik ibu bekerja dan sudah menikah, Mufida (dalam Utami & Wijaya, 2018) menjelaskan bahwa ibu ini memiliki peran yang tetap dan tugas utama yang harus dipenuhi sebagai seorang istri, ibu, dan penggerak rumah tangga. Hal itu menunjukkan bahwa ibu bekerja dan sudah menikah memiliki peran ganda. Seorang ibu bekerja membutuhkan dukungan sosial untuk dapat menyeimbangkan peran yang dimilikinya sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja agar tetap merasa

nyaman menjalani kedua peran tersebut (Zakariyah, n.d). Dukungan sosial yang dibutuhkan oleh ibu bekerja adalah pemberian informasi, pendampingan dalam melakukan sesuatu (*behavioral assistance*), maupun material dari orang-orang di sekitarnya yang membuat ia merasa dicintai, diperhatikan, serta dihargai (Zakariyah, n.d). Paparan dukungan sosial yang dipaparkan oleh Zakariyah tersebut memiliki kesamaan yang telah dijelaskan oleh Dunkel-Schetter, Balsband, Feinstein, dan Herber (dalam Harvey & Alexander, 2012) tentang jenis dukungan sosial. Selain itu, Suzuki, Holloway, Yamamoto, dan Mindnich pada tahun 2009 juga telah menunjukkan bentuk dukungan yang dapat diberikan oleh suami sebagai pasangan, keluarga, dan teman bagi seorang ibu. Berdasarkan paparan tersebut, dukungan sosial bagi seorang

ibu bekerja, sudah menikah, dan memiliki anak merupakan sesuatu yang dibutuhkan olehnya.

Kemudian, Ammons dan Beutell (dalam Akbar & Kartika, 2016) memaparkan bahwa ibu yang memiliki pendidikan tinggi memiliki kecenderungan untuk memiliki konflik pekerjaan yang memengaruhi keluarga karena ia memiliki tanggung jawab pada kedua peran tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, ibu bekerja dan memiliki pendidikan terakhir yang tinggi memiliki konflik peran yang dimilikinya. Apollo dan Cahyadi (dalam Utami & Wijaya, 2018) menemukan hasil penelitian bahwa dukungan sosial dan penyesuaian diri memiliki hubungan yang negatif dengan tingkat konflik peran ganda ibu yang bekerja. Semakin besar dukungan sosial dan penyesuaian diri yang dimiliki oleh ibu bekerja tersebut maka semakin mudah

bagi mereka untuk menekan kehadiran konflik peran ganda tersebut. Oleh karena itu, adanya hasil penelitian ini tidak signifikan karena instrumen yang digunakan hanya mengukur sumber dukungan sosial yang didapatkan oleh ibu.

Ketiga, berdasarkan pemahaman ibu tentang persepsi dukungan sosial. Sorias (dalam Gülaçti, 2010) menjelaskan bahwa persepsi dukungan sosial sebagai suatu nilai dari estimasi diri seseorang. Özgür (1993) dan Sorias (1988b, dalam Gülaçti, 2010) menjelaskan lebih lanjut bahwa seseorang yang merasa dicintai di segala aspek kehidupan, merasa populer dan dihargai, memiliki kebutuhan untuk didukung oleh orang lain, dan memiliki kepuasan yang lebih saat berinteraksi dengan orang terdekat. Adanya sebagian besar partisipan berasal dari ibu bekerja yang menikah, tinggal di

Jakarta, dan memiliki tingkat pendidikan terakhir yang tinggi diasumsikan bahwa mereka memiliki estimasi diri untuk merasa dicintai, merasa populer dan dihargai, memilih kebutuhan untuk didukung dan memiliki kepuasan yang lebih untuk berinteraksi.

Selanjutnya, Pope dan McHale (dalam Cakar & Karatas, 2012) menjelaskan bahwa seseorang dengan estimasi diri yang tinggi, mereka memiliki persepsi pada diri mereka sebagai orang yang berharga untuk dihargai, diterima, dianggap penting, dan berguna (Temel & Aksoy, 2001, dalam Cakar & Karatas, 2012). Berdasarkan pemaparan ini, hasil penelitian yang tidak signifikan menunjukkan adanya probabilitas bahwa partisipan ibu belum cukup dalam mengestimasi dirinya.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan analisis data yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan dua kesimpulan pada penelitian ini. Pertama, ada pengaruh *parental self-efficacy* terhadap regulasi emosi anak prasekolah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa apabila orang tua memiliki nilai yang tinggi pada *parental self-efficacy* maka kecenderungan memiliki anak prasekolah yang memiliki regulasi emosi yang baik pula. Semakin tinggi nilai *parental self-efficacy*, maka ada kecenderungan semakin tinggi pula nilai regulasi emosi anak prasekolah, begitu pun sebaliknya. Kedua, dukungan sosial orang tua tidak memperkuat pengaruh *parental self-efficacy* terhadap regulasi emosi anak prasekolah. Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan sosial belum dapat meningkatkan pengaruh

parental self-efficacy terhadap regulasi emosi anak prasekolah.

Lebih lanjut, peneliti juga menyadari bahwa penelitian masih memiliki keterbatasan dalam proses pelaksanaannya. Oleh karena itu, pada penelitian berikutnya diharapkan dapat memerhatikan hal-hal berikut. Pertama berkaitan dengan variabel moderator yang akan digunakan. Penelitian ini menggunakan variabel dukungan sosial orang tua sebagai variabel moderator. Awalnya, peneliti memiliki asumsi bahwa dukungan sosial dapat memperkuat pengaruh *parental self-efficacy* terhadap regulasi emosi anak prasekolah. Hal itu karena adanya pemaparan dari Curona dan Routman (1986, dalam Gao, Sun, & Chan, 2013) yang menjelaskan dukungan sosial merupakan efek positif pada *parental self-efficacy*. Namun, adanya hasil yang tidak signifikan menunjukkan ada faktor

lain yang lebih kuat dalam *parental self-efficacy* memengaruhi regulasi emosi anak prasekolah. Kedua, adanya instrumen dukungan sosial yang digunakan hanya dilihat berdasarkan sumber dukungan sosial, maka diharapkan penelitian selanjutnya bisa menggunakan instrumen tambahan ataupun instrumen lain yang dapat membantu menunjukkan bentuk dukungan sosial dari sumber dukungan sosial ibu. Ketiga, berkaitan dengan data partisipan. Peneliti belum memasukkan data partisipan terkait budaya, seperti suku orang tua. Apabila hal itu dapat dilakukan pada penelitian selanjutnya seharusnya dapat memperkaya informasi dan pembahasan yang lebih mendalam untuk membahas hasil penelitian yang ditemui di lapangan.

Daftar Pustaka

- Ahmetoglu, E., Ildiz, G. I., Acar, I. H., & Encinger, A. J. (2018). Children's emotion regulation and attachment to parents: Parental emotion socialization as moderator. *Social behaviour and personality*. Vol 46(x).
<https://doi.org/10.2224/sbp.6795>.
- Brannon, E. E. (2013). The development of emotion regulation in children: The role of temperament and parent socialization. Tesis Elektronik.
- Brazeau, N., Reisz, S., Jacobvitz, D., & George, C. (2017). Understanding the connection between attachment trauma and maternal self-efficacy in depressed mothers. *Infant mental health journal*. Vol. 00 (0), hal 1-12.
DOI: 10.1002/imhj.21692
- Burkhardt, T. (2014). Predicting emotion regulation in early

- childhood: The impact of maternal well-being, infant crying, and dyadic mutuality. *Disertasi Elektronik*. http://ecommons.luc.edu/luc_diss/890.
- Cakar, F. S. & Karatas, Z. (2012). The self-esteem, perceived social support and hopelessness in adolescents: The structural equation modelling. *Educational sciences: Theory & Practice*. Vol 12 (4).
- Cobb, S. (1976). Social support as a moderator of life stress. *Psychosomatic medicine*. Vol. 38 (5), hal 300-314.
- Coleman, P. K. & Karraker, K. H. (1997). Self-efficacy and parenting quality. Findings and future applications. *Developmental review*. hal 47-85. DOI: 10.1006/drev.1997.0448.
- Coleman, P. K. & Karraker, K. H. (2000). Parenting self-efficacy among mothers of school-age children: Conceptualization, measurement, and correlates. *Family Relation*, 49(1), 13-24.
- Coleman, P. K. & Karraker, K. H. (2003). Maternal self-efficacy beliefs, competence in parenting and toddlers' behavior and developmental status. *Infant Mental Health Journal*. Vol 24(2), 126-148.
- Dennis, T. (2006). Emotional self-regulation in preschoolers: The interplay of child approach reactivity, parenting, and control capacities. *Developmental Psychology*, 42, 84-97.
- Fereydoni, E., Baqoli, H., Kouroshnia, M., & Barzegar, M. (2021). The effectiveness of emotion regulation, parental self-efficacy and child acceptance in mothers of children with learning disabilities. *Journal of evolutionary educational psychology*.

- Vol 3(2), hal 105-117. <https://doi.org/10.29252/ieepj.3.2.105>.
- 5.
- Ghao, L., Sun, K., & Chan, S. W. (2013). Social support and parenting self-efficacy among Chinese women in the perinatal period. *Midwifery*. Vol. 30, hal 532-538. <http://dx.doi.org/10.1016/j.midw.2013.06.007>.
- Gülaçti, F. (2010). The effect of perceived social support on subjective well-being. *Procedia social and behavioral science*. Hal 3844-3849. [doi:10.1016/j.sbspro.2010.03.602](https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.602).
- Harvey, I. S. & Alexander, K. (2012). Perceived social support and preventive Health behavioral outcomes among older women. *Journal of cross-cultural gerontology*. Vol 27 (3), hal 275-290. DOI:10.1007/s10823-012-9172-3.
- Huang, Y. (2008). Examining the relationship between toddler self regulation and maternal self efficacy. Master's Thesis, University of Tennessee. https://trace.tennessee.edu/utk_gradthes/3626.
- Karreman, A., van Tuijl, C., van Aken, M. A. G., & Dekovic, M. (2006). Parenting and self-regulation in preschoolers: A meta-analysis. *Infant and child development*. Vol 15, hal 561-579. DOI: 10.1002/icd.478.
- Mengajarkan Anak agar Mampu Mengelola Emosi. (2017). Dilansir tanggal 19 September 2021, dari <https://kumparan.com/kumparan-mom/meggajarkan-anak-mengelola-emosi/full>.
- Molina, P., Sala, M., Zappulla, C.,

- Bonfigliuoli, C., Cavioni, V., . . .
.Cicchetti, D. (2014). The emotion regulation checklist Italian translation. Validation of parent and teacher version. *European Journal of Developmental Psychology, 11*, 624-634.
- Morris, A. S., Criss, M. M., Silk, J. S., Houlberg, B. J. (2017). The impact of parenting on emotion regulation during childhood and adolescence. *Child development perspectives*. DOI:10.1111/cdep.12238.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan emosi pada anak usia prasekolah. *Buletin psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*. Vol 23(2). Hal 103-111.ISSN: 0854-7108.
- Osman, A., Lamis, D.A., Freedenthal, S., Gutierrez, P., McNaughton-Cassill, M. (2014). The multidimensional scale of perceived social support: Analyses of internal reliability, measurement invariance, and correlates across gender. *Journal of personality assessment*. Vol 96 (1), hal 103-112. DOI: 10.1080/00223891.2013.838170.
- Phang, A.Y. & Lee, K. (2009). Experience of social support among working mothers: A concept map. *Journal of employment counseling*. Vol. 46, hal 147-158.
- Raynor, P. (2013). An exploration of the factors influencing parental self efficacy for parents recovering from substance use disorders using the social ecological framework. *Journal of Addictions Nursing, 24*(2), hal 91-99.
- Shields, A. & Chicchetti, D. (1997). Emotion regulation among school-age children: The development and validation of a new criterion Q-sort scale. *Developmental psychology*.

- Vol 3 (6). Hal 906-916.
- Silkenbeumer, J.R., Schiller, E., & Kartner, J. (2018). Co- and self-regulation of emotions in the preschool setting. *Early childhood research quarterly*. Vol 44, hal 72-81.
<https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.02014>.
- Suzuki, S., Holloway, S.D., Yamamoto, Y., & Mindnich, J.D. (2009). Parenting self efficacy and social support in Japan and the United States. *Journal of family issues*. Vol 30 (1), hal: 1505-1526.
DOI:10.1177/0192513X09336830
- Tahmouresi, N. (2014). Are dysfunctional strategies in emotion regulation, risk factors for psychopathology in children and youth? Comparison of children's emotion regulations in Germany and Iran. Disertasi Elektronik. Diunduh dari:
https://www.researchgate.net/publication/279825238_Are_dysfunctional_strategies_in_emotion_regulation_risk_factors_for_psychopathology_in_children_and_youth_comparison_of_children's_emotion_regulations_in_Germany_and_Iran.
- Utami, K. P. & Wijaya, Y. D. (2018). Hubungan dukungan sosial pasangan dengan konflik pekerjaan keluarga pada ibu bekerja. *Jurnal psikologi*. Vol 16 (1), hal 1-8.
- Walsh, M. (n.d). A study of children's emotion regulation, coping, and self-efficacy beliefs. Disertasi Elektronik.
- Yettie, W. (2019). Peran sosialisasi emosi oleh ibu & ayah terhadap regulasi emosi anak usia dini. *Jurnal experientia*. Vol 7 (2). Hal 54-64.
- Zakariyah, L. (n.d). Relationship of self management and social support with psychological well being on working

mother. Dilansir dari:
<http://repository.untag-sby.ac.id/832/10/JURNAL%20INGG.pdf>.

Zalewski, M., Lengua, L. J., Trancik, A., Wilson, A. C., & Bazinet, A. (2011). Emotion regulation profiles, temperament, and adjustment problems in preadolescents. *Child development*. Vol 82 (3), hal 951-966. DOI: 10.1111/j.1467-8624.2011.01575.x.

Zimet, G.D., Dahlem, N.W., Zimet, S.G., & Farley, G.K. (1988). The multidimensional scale of perceived social support. *Journal of Personality Assessment*, 52:1, 30-41. DOI: 10.1207/s15327752jpa5201_2.